

SATU LEMPENG TEMBAGA PRASASTI DESA PANGSAN

I Gusti Made Suarbhawa

Abstrack

Copper ancient Inscription of Pangsan constitutes an incomplete inscription, only one piece was found, that is the last piece wich is the cover part of the inscription. Considering such condition, data includes inside it is pragmatic in nature. Most describe about the positions and who held the positions in the kingdom. Apart from the borders of the area mentioned in the inscription it was found that 'paruman Nungnung' or 'Desa Nungnung' mentioned in the Inscription was not so far from where the Inscription was found.

Key words :

Ancient Village

1. Pendahuluan

Kabupaten Badung merupakan salah satu dari sembilan daerah kabupaten dan kota di Bali, memiliki sumberdaya arkeologi yang cukup besar. Populasi sumberdaya arkeologi tersebut hampir merata di seluruh wilayah kabupaten Badung, namun wilayah kabupaten Badung Utara memiliki sumberdya arkeologi lebih banyak baik dari segi jumlah maupun jenisnya dibandingkan dengan wilayah Badung Selatan. Tinggalan arkeologi di kecamatan Petang antara lain terdapat di Pura Pucak Mangu, Pura Penataran Bukian, Pura Puseh Kiadan, Pura Bukit Kiadan, Pura Puseh Sandakan, Pura Puseh Lawak, Pura Puseh Kanginan Carangsari, Pura Penataran Pangsan dan di Pura Puseh Ban. Di kecamatan Mengwi dan Abiansemal antara lain terdapat di Pura Dalem Surya Sekala, Pura Puseh Sembung, Pura Ulun Negara, Pura Puseh Mambal dan Pura Dalem Solo. Di wilayah Badung Selatan khususnya kecamatan Kuta Selatan tinggalan arkeologinya antara lain terdapat di Pura Ulun Siwi Jimbaran,

Pura Sarin Buana Jimbaran, Pura Nusa Darma Nusa Dua, dan lebih khusus berupa gua-gua alam di kawasan bukit gamping (*karts*) seperti gua Selonding, gua Karang Boma I, gua Karang Boma II, gua Batu Pageh, gua Metandal, gua Peteng, gua Pengenderan, gua gong, dan gua Kayu Sugih.

Penelitian arkeologi di kabupaten Badung secara intensif telah dilakukan sejak tahun 1961 oleh R.P. Soejono yaitu penelitian di gua Selonding, Pecatu yang berhasil menemukan alat-alat yang terbuat dari tulang dan pecahan-pecahan kulit kerang yang merupakan sisa-sisa makanan. Temuan tersebut berasal dari jaman prasejarah yakni masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut (Sutaba, 1980 : 15). Kemudian pada tahun-tahun belakangan banyak ditemukan tinggalan arkeologi yang beberapa di antaranya ditindaklanjuti dengan upaya-upaya penelitian oleh instansi yang berkompetensi dalam bidang ini. Besarnya potensi sumberdaya arkeologi di kabupaten Badung banyak di antaranya yang belum dijangkau upaya penelitian, konservasi, inventarisasi dan dokumentasi.

Erat kaitannya dengan tinggalan arkeologi khususnya prasasti, sampai saat ini di kabupaten Badung ditemukan sembilan buah prasasti yang terdiri dari tujuh buah prasasti logam dan dua buah prasasti batu padas (Suarbhawa, 2004 : 66).

Tabel 1 : Prasasti-prasasti di Kaupaten Badung

No.	Prasasti	Bahan	Angka Tahun	Raja	Keterangan
1.	Sading A	Tembaga	923 Saka	Gunaprya Dharmapatni + Udayana	Prasasti tidak lengkap s.d.a s.d.a s.d.a
2.	Sading B	Tembaga	1072 Saka	Jayasakti	
3.	Dalung	Tembaga	1103 Saka	Jayapangus	
4.	Sibang Kaja	Tembaga	-	-	
5.	Lukluk	Tembaga	-	-	
6.	Den Kayu	Tembaga	-	-	
7.	Pangsan	Tembaga	-	-	
8.	Kerobokan	Batu Padas	1260 Saka	-	
9.	Sembung	Batu Padas	1355 Saka	-	

Di luar jumlah di atas, menurut catatan tulisan tangan R. Goris bahwa di Kuta dulu terdapat prasasti tembaga yang sekarang menjadi koleksi Frankfrut Museum. Prasasti ini sudah ditranskripsi oleh van Naersen. Sayang sekali dalam catatan Goris tidak dijelaskan di daerah Kuta manakah asal prasasti tersebut.

Seperti disebut dalam tabel di atas salah satu prasasti tembaga di kabupaten Badung sebuah di antaranya terdapat di desa Pangsan, Petang. Bagi kalangan masyarakat setempat keberadaan prasasti ini sudah lama diketahui, akan tetapi bagi kalangan arkeolog ataupun peneliti-peneliti lainnya baru diketahui tahun-tahun belakangan ini. Dalam catatan tulisan tangan R. Goris yang tersimpan di Gedong Kirtya Singaraja yang memuat keterangan prasasti tersebut tidak diketahui dengan pasti kapan dibuat. Pada tahun 1974 M.M. Sukarto Karto Atmodjo pernah membaca prasasti ini. Hasil bacaannya dalam bentuk ketikan pada kertas buram dipegang oleh salah seorang penyungsur pura tempat menyimpan prasasti ini.

Berkenaan dengan temuan prasasti tembaga Pangsan ini ada beberapa masalah menarik yang hendak dibahas adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kesastraan dalam prasasti Pangsan
- b. Dari periode manakah prasasti tersebut
- c. Bagaimana hubungan prasasti dengan wilayah sekitarnya.

2. Metode Penelitian

Dalam suatu karya ilmiah sangat ditentukan dan ditunjang oleh metode dan sistematika yang digunakan. Pada hakikatnya metode adalah menyangkut cara untuk memahami obyek yang dijadikan sasaran penelitian (Koentjaraningrat, 1990 : 7). Oleh karena demikian guna mendapatkan hasil yang maksimal dari prasasti Pangsan ini maka cara kerja ilmiah yang ditempuh melalui analisis khusus yang lazim dilakukan terhadap prasasti-prasasti. Tahap awal dilakukan analisis fisik yang menyangkut bahan, bentuk ukuran, jumlah lempeng, keutuhan, jumlah baris, tanda-tanda khusus dan pendokumentasian prasasti secara cermat. Selanjutnya dilakukan analisis non fisik melalui transkripsi atau alih aksara dan transkripsi atau alih bahasa. Dalam mengalihbahasakan atau menerjemahkan dari bahasa sumber ke dalam bahasa

sasaran diusahakan dalam bentuk kalimat yang mampu mengekspresikan substansi teks sebagaimana bahasa aslinya. Berdasarkan atas terjemahan yang lugas diharapkan dapat lebih mudah diketahui pesan atau isi prasasti tersebut (Suarbhawa, 2000 : 139-140). Dalam konteks analisis non fisik ini dilakukan pula analisis paleografi yaitu analisis terhadap aksara yang dipakai dalam prasasti melalui pengamatan cermat terhadap ciri-cirinya sebagai suatu penanda dari masa tertentu. Di samping itu dilakukan analisis linguistik yaitu analisis terhadap ejaan dan struktur bahasa yang dipakai dalam prasasti. Dilakukan pula analisis historik yang bertujuan untuk mengetahui latar belakang prasasti dalam kaitannya dengan pemerintahan raja-raja Bali Kuna. Selain itu dilakukan analisis komparatif yakni membandingkan dengan prasasti-prasasti yang sejaman dan prasasti yang memuat permasalahan yang sejenis.

3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian terhadap prasasti Pangsang sesungguhnya menghadapi sejumlah masalah yang relatif luas dan kompleks. Oleh karena itu, maka pada saat ini dipandang perlu untuk memusatkan perhatian kepada masalah yang diteliti, yakni kurangnya pengetahuan warga pemilik prasasti terhadap prasasti yang dimilikinya. Berangkat dari kondisi itu maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan memahami apa yang tersurat dan tersirat dalam lempengan prasasti. Penelitian secara teoritis betul-betul diharapkan dapat untuk melengkapi data arkeologi khususnya yang menyangkut sejarah Bali Kuna yang masih fragmentaris. Pada sisi lain diharapkan tidak hanya bermanfaat terbatas bagi kalangan akademis akan tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat luas untuk memahami dan memaknai prasasti dan tinggalan arkeologi lainnya sebagai salah satu warisan leluhur.

4. Lokasi Penelitian

Prasasti Pangsang sekarang disimpan pada *palinggih Gedong* yang merupakan bangunan pokok di Pura Penataran Pangsang, Petang. Secara geografis Pura Penataran Pangsang terletak pada koordinat 115° 15' 16" Bujur Timur, 8° 16' 49" Lintang Selatan, dengan ketinggian 440 meter di atas permukaan air.



Foto 1. Palinggih Gedong Tempat Menyimpan Prasasti

Satu lempeng prasasti tembaga ini adalah lempeng 5 atau terakhir dari satu kelompok prasasti. Lempengan ini berukuran panjang 40,8 cm., lebar 9,5 cm., tebal 0,1 cm., dan lempeng prasasti terpotong menjadi dua bagian. Dilihat dari sisi a, potongan pertama bagian atas berukuran 19,8 cm., bagian bawah berukuran 21,6 cm., dan potongan kedua bagian atas berukuran 21 cm., dan bagian bawah berukuran 19,2 cm. Karena terpotongnya bagian tengah lempengan prasasti mengakibatkan beberapa buah aksara rusak. Kerusakan aksara diperparah lagi oleh korosi dan karatan. Pada sisi depan terdiri dari enam baris aksara Jawa Kuna dan pada sisi belakang terdiri dari empat baris aksara Jawa Kuna yang ditatah sangat rapi. Bentuk aksara agak segiempat dan sedikit miring ke belakang.



Foto 2. Prasasti Pangsang Lempeng 5 a



Foto 3. Prasasti Pangsang Lempeng 5 b

Selain lempengan prasasti tembaga di Pura Penataran Pangsang juga disimpan fragmen logam. Fragmen pertama tidak dan beraturan yang mungkin bagian dari lempengan logam, dan fragmen kedua batangan logam berbentuk menyerupai gelang. Bagaimana konteks kedua fragmen logam ini dengan prasasti tidak diketahui dengan jelas, dan di sini tidak akan dibahas secara khusus.



Foto 4. Fragmen Logam

5. Alih Aksara

Alih aksara yang tersaji merupakan hasil bacaan secara langsung di lapangan pada waktu dilakukan penelitian dan dicek ulang melalui foto serta dikroscek dengan pembacaan R. Goris dan pembacaan M.M. Sukarto Karto Atmodjo. Beberapa buah aksara tidak dapat dibaca, semua ini semata-mata disebabkan oleh kerusakan aksara karena tertutup karat, korosi, dan lempengan rusak terpotong.

- Va. 1. *n, hinanya, kulwan air langrun, hinanya lor*
Bukitabwan ¹⁾ *air suddha, insur air râbân, samankana*
rasanyânugraha pâduka srî ma
2. *hârâja, i parûman nunnun sapañjin thâni, tlas, sinaksyakn i*
sanmukha tanda rakryan rin ²⁾ *pakirakiran i jro makabehan makâdi*
sira para
3. *senâpati, sira hana kâla* ³⁾ *samankana, san senâpati wrsantn mpu*
ûurâûraya, san senâpatio balm bunut mpu tohujar, san senâpati

4. *manarinin mpu arusuninrât, san senâpati sarbwa mpu lumnninrat, san senâpati balabyaksa mpu suradhikara, san senâpati danda mpu na*
 5. *mtara, san senâpati dinana mpwajñâna, san senâpati kuturan mpu râgardhira, samgat manuratan âjña i hulu tanaya ruhur⁴⁾, samgat manuratan a*
 6. *jña i tnah nirwruh samgat manuratan âjña i wuntat nâmapinda, samgat mañumbul naya lor⁵⁾, samgat pituha wrddhhen pramohat⁶⁾*
- Vb. 1. *samgat caksu kâranapura dirghaja, samgat cakdu karana krânta sidha, mukti, siren kacæewan, mpunkwin sthâna râja, danacâryya hari*
2. *murti, mpunkwin namurnnarâja danacâryya haridewa, mpunkwin kayubri danacâryya madhyâghra mpunkwin makarun danacâryya satyanûa⁷⁾, samgat*
 3. *juru wadwâ danacâryya karunika, siren kasogatan mpunkwin nâlanda danupadhyaya hatmaja⁸⁾ i hata . danupadhyaya bu*
 4. *ddhâjñâna, samgat manireniren wandami tirawanûa.*

Catatan

1. Kata ini oleh Goris dibaca *bukittabwar*
2. Kata *rin* tidak teraca oleh Goris
3. Goris dan Sukarto tidak membaca kata *kâla*
4. Oleh Goris dibaca *argha ruhur*
5. Oleh Goris dibaca *naghara lor*
6. Kata ini oleh Goris diaca *wrnadden mrmohat*
7. Oleh Goris dibaca *aryânsu*
8. Kata ini oleh Sukarto dibaca *satmata*

6. Terjemahan

- Va. 1. n, batas sebelah barat sampai di Air Langgruing, batas sebelah utara sampai di Bukit Tabwan, Air Suddha, kemudian turun sampai Air Rabang. Demikianlah isi anugrah paduka Sri
2. Maharaja kepada *paruman Nungnung* sewilayah desa. Telah dipersaksikan dihadapan para pejabat Majelis Permusyawaratan Paripurna Kerajaan terutama beliau para
3. senapati. Adapun beliau yang hadir pada waktu itu adalah Sang Senapati Wrsanten Mpu Surasraya, Sang Senapati Balm Bunut Mpu Tohujar, sang senapati
4. Mañiringin Mpu Arusningrat, Sang Senapati Sarbwa Suradhikara, Sang senapati Danda Mpu
5. Namtara, Sang Senapati Dinganga Mpu Ajñnana, Sang Senapati Kuturan Mpu Ragadhira, Samgat Mañuratang Ajña i hulu Tanaya Ruhur, Samgat Mañuratang
6. Ajña i Tngah Nirwruh, Samgat Mañuratang Ajña i Wuntat Namapinda, Samgat Mañumbul Naya Lor, Samgat Pituha Wrddheng Pramohat
- Vb. 1. Samgat Caksu Karananapura Dirghaja, Samgat Caksu Karanna Kranta Sidha Mukti, beliau para pemuka agama Siwa adalah pendeta yang berkedudukan Sthana raja Dang Acaryya (pendeta guru) Hari
2. Murtti, Mpungkwing Ngamurnnaraja Dang Acaryya Haridewa, Mpungkwing (pendeta yang berkedudukan) di Kayubri Dang Acaryya Madhyaghra, Mpungkwing Makarun Dang Acaryya Satyangsa, Samgat
3. juru Wadwa Dang Acaryya Karnnika, beliau para pemuka agama Buddha adalah pendeta yang berkedudukan di Nalanda Dang Upadhyaya (pendeta guru) Hatmaja, i hata .. Dang Upadhyaya Bu
4. ddhajñnana, Samgat Mangirengiren Wandami Tirawangsa.

7. Kesastraan

Berkenaan dengan kesastraan yang dimaksud dalam telaah ini adalah hal-hal yang bersangkutan dengan paleografi dan ejaan. Aksara atau huruf dan bahasa mempunyai kaitan yang sangat erat. Aksara merupakan salah satu jenis simbol visualisasi dari bahasa. Hal ini bukanlah berarti bahwa bahasa dan aksara merupakan hasil budaya manusia yang timbulnya serentak. Kiranya mudah dipahami bahwa bahasa lisan dikenal lebih dulu dan berupa aksara. Penemuan sistem simbol berupa aksara merupakan peristiwa yang sangat penting dalam rangka perkembangan kehidupan sesuatu suku bangsa, bangsa, atau manusia pada umumnya. Oleh kalangan sejarawan hal itu bahkan digunakan sebagai tonggak batas antara periode prasejarah dan periode sejarah suku bangsa atau bangsa yang bersangkutan, dalam arti kapan suku bangsa atau bangsa itu mengenal aksara dan peninggalannya masih dapat ditemukan, pada masa itulah bangsa tersebut dikatakan memulai jaman sejarahnya, sedangkan jaman sebelumnya disebut jaman prasejarah (Astra, 1981 : 1).

Mengenai perkembangan atau pembabakan aksara di Indonesia memang belum ada kesatuan pendapat di kalangan para ahli. Melalui studi yang sangat mendalam mengenai perkembangan aksara-aksara kuna di Indonesia, J.G. de Casparis mengemukakan periodisasinya atas lima babakan, sebagai berikut (Casparis, 1975).

1. Periode tertua yang berlangsung kira-kira sejak abad IV sampai dengan pertengahan abad VIII. Dalam periode ini berkembang aksara Pallawa yang berasal dari India Selatan. Aksara Pallawa periode ini dibedakan atas dua fase yaitu :
 - a. Aksara Pallawa Awal (abad IV-v) yang terpakai pada prasasti-prasasti yang ditemukan di Kalimantan Timur dan Jawa Barat.
 - b. Aksara Pallawa Belakangan (abad V-pertengahan abad VIII) yaitu yang terpakai dalam prasasti Tuk Mas, prasasti-prasasti kerajaan Sriwijaya dan prasasti Canggal.
2. Periode aksara Kawi Awal yang berlangsung sejak pertengahan abad VIII sampai kira-kira perempat pertama abad X. Aksara Kawi periode ini dibedakan menjadi dua fase, yaitu :

- a. Aksara Kawi Awal yang bentuknya masih kuno dan kekaku-kakuan, seperti terlihat dalam prasasti Plumpungan dan Dinoyo. Fase ini berlangsung kira-kira sejak pertengahan abad VIII sampai dengan pertengahan abad IX.
 - b. Bentuk standar aksara Kawi Awal, fase ini terlihat pada prasasti-prasasti yang dikeluarkan sejak masa raja Kayuwangi sampai dengan Balitung (tahun 856-910) dan prasasti-prasasti lain yang terbit sejak tahun 910-925 di Jawa Tengah.
3. Periode aksara Kawi Belakangan yang berlangsung kira-kira tahun 925-1250, yang meliputi aksara yang terpakai pada :
 - a. Prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Timur tahun 910-947
 - b. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja Erlangga tahun 1019-1042
 - c. Prasasti-prasasti yang dikeluarkan pada zaman Kediri tahun 1100-1220
 - d. Aksara Kediri Kwadrat
 - e. Aksara-aksara yang terpakai pada prasasti-prasasti Bali, Sunda dan Sumatra Selatan.
4. Periode perkembangan aksara yang terpakai pada prasasti-prasasti yang terbit sekitar jaman Majapahit dan beberapa aksara regional, yang termasuk kelompok aksara ini adalah sebagai berikut :
 - a. Aksara Jawa Timur tahun 1250-1350
 - b. Aksara Jawa Timur tahun 1350-1450
 - c. Aksara pada manuskrip-manuskrip tertua
 - d. Aksara pada prasasti-prasasti di Jawa Barat
 - e. Aksara pada prasasti-prasasti di Sumatra Tengah
 - f. Aksara pada prasasti-prasasti di Sumatra Utara
 - g. Aksara Bali, Madura, dan Sumbawa

5. Periode perkembangan aksara-aksara Indonesia sejak tahun 1450 sampai kini. Pada masa ini pada bagian wilayah di Indonesia berkembang aksara Tamil dari India Selatan, dan juga aksara Arab yang dibawa oleh para pedagang dan penyebar agama Islam.

Khusus mengenai perkembangan aksara Bali, secara tidak tegas Ktut Ginarsa menyebut pembabakannya ke dalam lima fase, yaitu : aksara Pallawa muda atau semi Pallawa, aksara persegiempat pra Kediri, aksara segiempat Kediri (Kediri Kwadrat, aksara kebundara yang mengawali bentuk aksara Bali, I Gde Semadi Astra (1981) menyatakan perkembangan aksara Bali Kuna dapat dibedakan menjadi enam tipe yaitu :

1. Aksara Bali Kuna tertua, secara umum dapat dikatakan bentuknya masih kasar dan ke-kaku-kakuan, antara lain terpakai dalam prasasti 005 Bangli, Pura Kehen A, (- Saka), 007 Angsri A (-Saka), 101 Srokadan/Kayang (837 Saka)
2. Aksara Bali Kuna tegak, sederhana, dan agak persegiempat, antara lain terpakai dalam prasasti 004 Trunyan B (833 Saka) dan 006 Gobleg, Pura Desa I (836 Saka)
3. Aksara Bali Kuna yang berkembang sejak sebagian akhir abad X sampai perempat pertama abad XII. Tipe yang paling menonjol pada periode ini ialah yang terpakai pada prasasti-prasasti Anak Wungsu. Bentuk dasar tipe aksara masa ini pada hakikatnya seperti pada tipe sebelumnya, tetapi kelihatan sudah lebih halus, lebih rapi, dan ditatahkan agak miring. Pada zaman Anak Wungsu berkembang pula di Bali suatu mode aksara yang disebut aksara Kadiri Kwadrat.
4. Aksara Bali Kuna yang berkembang kira-kira sejak pertengahan abad XII sampai bagian akhir abad XIII. Tipe aksara ini terpakai pada masa pemerintahan raja-raja Jayasakti (1055-1072 Saka), Ragajaya (1077 Saka), Jayapangus (1099-1103 Saka), Ekajayalancana (1122 Saka), Adikuntiketana (Bhatara Guru I) (1126 Saka), dan Adidewalancana (1182 Saka). Pada periode ini aksara Bali Kuna mencapai bentuknya yang paling agak miring, rapi, dan indah. Keadaan demikian terutama terlihat pada prasasti-prasasti yang autentik.

5. Aksara Bali Kuna sejak akhir abad XIII sampai pertengahan abad XIV (kira-kira tahun 1284-1343). Tipe aksara pada tipe ini menunjukkan perbedaan yang cukup kentara dibandingkan dengan tipe aksara periode sebelumnya. Aksaranya terlihat lebih besar-besar dan relatif lebih kasar. Contoh aksara tipe ini adalah yang digunakan dalam prasasti 804 Cempaga C (1246 Saka)
6. Aksara Bali Kuna sejak pertengahan abad XIV sampai kira-kira bagian akhir abad XV. Tipe aksara yang termasuk periode ini antara lain adalah prasasti 901 Abang, Pura Batur C (1306 Saka), 902 Gobleg, Pura Batur C (1320 Saka) (Astra, 1981 : 14-18).

Erat kaitannya dengan fase-fase perkembangan aksara Bali Kuna, lebih lanjut Semadi Astra (1981) menyatakan adanya perkembangan aksara yang berabad-abad disebabkan oleh beberapa faktor seperti sebagai berikut :

- a. Perkembangan teknologi
- b. Perubahan norma keindahan atau nilai estetik di kalangan masyarakat
- c. Kecenderungan manusia yang universal untuk selalu berusaha menyederhanakan bentuk hasil karyanya sehingga menjadi lebih praktis dan efisien
- d. Faktor lain yang sifatnya setempat atau mungkin pula bersifat perorangan (Astra, 1981 : 8).

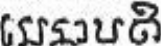
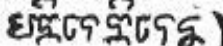
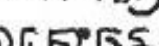
Memperhatikan penggunaan aksara yang ditatahkan pada prasasti Pangsan, Petang, menunjukkan ciri-ciri rapi, halus, dan agak miring ke kanan atau ke belakang. Berdasarkan ciri-ciri tersebut dan mengikuti pembabakan yang dikemukakan oleh Semadi Astra, maka aksara prasasti Pangsan termasuk aksara Bali Kuna yang berkembang pertengahan abad XII sampai bagian akhir abad XIII.

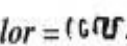
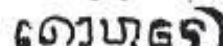
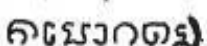
Bentuk aksara yang digunakan dalam prasasti Pangsan, Petang adalah sebagai berikut :

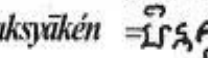
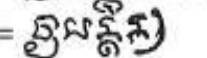
ka	=	က , န	ma	=	မ , မ
kha	=	ခ	ya	=	ယ , ယ
ga	=	ဂ , ဂ	ra	=	ရ , ရ , ဝ , ဝ
gha	=	ဂ	la	=	လ
ña	=	ဏ	wa	=	ဝ , ဝ
ca	=	င	śa	=	ရှ
ja	=	ဇ	ṣa	=	ဇ , ည
ña	=	ဏ , န	sa	=	ဓ
ḍa	=	ဓ , ဓ	ha	=	ဟ
dha	=	သ , သ	a	=	အ
ṇa	=	ဏ	i	=	ဣ , ဣ
ta	=	တ	l	=	လ
tha	=	ထ	r	=	ရ
ḍa	=	ဓ	ai	=	အိ
na	=	န , န	ḥ	=	ဟ
pa	=	ပ , ပ	e	=	ဧ
ba	=	ပ , ပ			

Tanda pemanjangan bunyi *a* (*â*) dipakai *tedong* atau *tarung* di belakang aksara yang dipanjangkan (*dirgha*) berupa (န) *ka, ha, tha, ra, na, ya*, misalnya kata : *makâdi* = မကင်္ဂါ *thâni* = တင်္ဂါ , *mahâraja* = မဟာရာဇ *senâpati* = ဗြဟ္မာပတိ *rasanyânugraha* = ရတနာနုဂြဟ

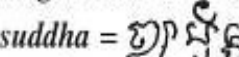
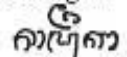
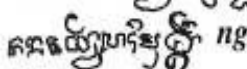
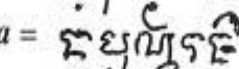
Untuk pemanjangan *ba* dan *pa* dibuat dalam bentuk (န), misalnya kata *rabâng* = ရဘင်္ဂ , *pâduka* = ပာဇ္ဇန

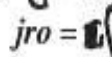
Taleng sebagai bunyi *e* ditulis di depan aksara dengan tanda  seperti pada kata : *senâpati* = , *mengirengiren* = , *haridewa* =  *Sireng* = , *kašewan* = 

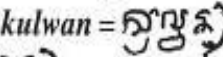
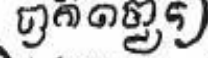
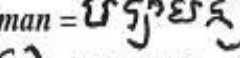
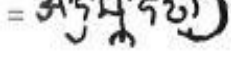
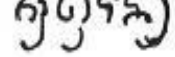
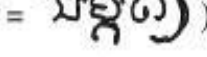
Taleng tedong atau *taling-tarung* untuk menyatakan bunyi *o* di belakang suatu konsonan ditulis mengapit suatu aksara (), seperti kata *lor* = , *tohujar* ) *kasogatan* = ).

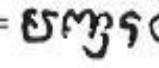
Untuk menyatakan bunyi *é* *pepet* ditulis dengan tanda  di atas aksara pokok, contoh : *sinaksyâkén* = , *wysantén* = ).

Suara *h* yang disebut *visargah* pada akhir kata ditulis dengan tanda  seperti pada kata *tngah* = 

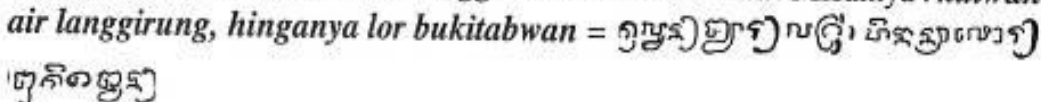
Tanda *surang* atau *layar* untuk menyatakan bunyi *r* yang terdapat di tengah atau akhir suatu kata ditulis dengan , contoh pada kata : *air suddha* = , *kârnnikâ* = , *dangacaryya harimurti* = , *ngamurnnaraja* = 

Tanda *guwung* atau *cakra* ditulis dengan tanda  seperti kata *śrī* = ,  Seperti kata *rakryan* =  *jro* =  *kayubri* = 

Tanda *virama* atau tanda *paten* yang disebut juga tanda *pengikat*, *pangkan* ditulis dengan tanda  yang berfungsi untuk mengikat atau mematikan suatu aksara pada akhir kata, contoh pada kata : *kulwan* = , *bukitabuan* = , *parûman* = , *arusningrat* = , *kuturan* = , *samgat* = ).

Untuk menuliskan bunyi *sengau* pada akhir kata umumnya dipakai *anusvara* berupa goresan kecil di atas aksara, contoh : *nungnung* = , *sang* = , *mañuratang* =  = *mpungkwing* =

Penulisan bunyi *é pepet* sering menjadi masalah dalam penulisan prasasti di Indonesia. Dalam prasasti Pangsang penulisan *é pepet* dipakai tanda hulu yang agak besar yang di dalamnya diberi *cecak* ganda atau tanda garis vertikal ganda (). Dalam prasasti Pangsang terlihat ada kecenderungan untuk meniadakan pemakaian *pepet*, terutama pada kata-kata yang terdiri dari dua atau tiga suku kata dengan jalan merangkapkan konsonan pertama dengan konsonan kedua dari kata tersebut, contoh kata : *jro, tngah, tlas, nirwruh, kranta, kayubri*.

Dalam penulisan prasasti Pangsang ada kecenderungan untuk memisahkan satu kata dengan kata lainnya. Gejala ini dapat dilihat dari frekwensi penggunaan tanda *paten* atau *virama* cukup banyak. Sebagian besar konsonan yang terletak pada akhir kata menggunakan tanda *virama*. Misalnya : *kulwan air langgirung, hinganya lor bukitabwan* = 

Bunyi *r* mati pada akhir kata semuanya tidak ditulis dengan tanda *layar*, akan tetapi ditulis dengan aksara *ra* dengan tanda *virama* seperti dalam kata : *lor* =  *air* =  *nir* =  *ruhur* = .

8. Periodisasi Prasasti

Sebagaimana disebutkan di depan bahwa prasasti Pangsang merupakan prasasti yang tidak lengkap yang ditemukan hanya satu lembar atau satu lempeng. Dalam lempengan ini tertatah nomor lempengan yaitu nomor lima yang juga merupakan lempengan terakhir dari suatu kelompok prasasti. Untuk menentukan periodisasi prasasti ini, yaitu mengetahui siapakah yang menerbitkan prasasti ini bukanlah pekerjaan yang mudah. Terlebih lagi bagian prasasti ini sebagian besar hanya memuat nama-nama jabatan dan pejabat kerajaan. Lain daripada itu memuat juga batas-batas wilayah suatu pemukiman atau semacam desa yaitu *paruman nungnung*. *Paruman nungnung* ini tampaknya merupakan isu central dalam prasasti ini, dalam artian prasasti Pangsang terbit ditujukan kepada *paruman nungnung*. Sebagian batas wilayah yang disebut berupa batas-batas alam seperti sungai dan bukit. Perlu ditegaskan

dalam lempeng prasasti tidak memuat angka tahun kapan prasasti itu diterbitkan dan atas nama siapa. Untuk memperkirakan umur prasasti ini diupayakan dengan menganalisis tipe aksaranya. Berdasarkan tampilan aksara yang dipakai dalam prasasti ini dan mengikuti pembabakan perkembangan aksara yang dikemukakan oleh Semadi Astra (1981), maka dapat diketahui prasasti Pangsan ini berasal dari pertengahan abad XII sampai akhir abad XIII. Periodisasi prasasti ini diperkecil lagi dengan mensinkronkan dengan unsur nama-nama pejabat dan jabatan yang dimuat dalam prasasti. Melalui perbandingan nama-nama jaatan dan pejabat yang dimuat dalam prasasti Pangsan dengan prasasti Bulian B, yang berangka tahun 1182 Saka atau 1260 Masehi dapat diketahui bahwa prasasti Pangsan diterbitkan oleh Bhatara Parameswara Çri Hyang Ning Hyang Adidewalancana. Berkenaan dengan nama-nama jabatan dan pejabat yang tercantum pada kedua prasasti itu sebagaimana tercantum dalam tabel berikut :

Tabel 2. Jabatan dan Pejabat pada Zaman Raja Sri Hyangninghyang Adidewalancana

No.	Jabatan	Prasasti Bulian B 1182 Saka	Prasasti Pangsan
		Pejabat	Pejabat
1.	Senapati Wrsanten	Mpu Surasraya	Mpu Surasraya
2.	Senapati Balmbunut	Mpu Tohujar	Mpu Tohujar
3.	Senapati Mañiringin	Mpu Arusningrat	Mpu Arusningrat
4.	Senapati Sarbwa	Mpu Lumeningrat	Mpu Lumengningrat
5.	Senapati Baladyaksa	Mpu Suradhikara	Mpu Suradhikara
6.	Senapati Danda	Mpu Angumbara	Mpu Ngamtara
7.	Senapati Dinganga	Mpu Adnyana	Mpu Adnyana
8.	Senapati Kuturan	Mpu Ragadhira	Mpu Ragadhira
9.	S.M.A. i hulu	Taraya Ruhun	Tanaya Ruhur
10.	S.M.A. i tngah	Nirwruh	Nirwruh
11.	S.M.A. i wuntat	Namapinda	Namapinda
12.	Samgat Mañumbul	Naya Lor	Naya Lor
13.	Samgat Pituha	Wrddheng Pramohab	Wrddheng Pramohat

No.	Jabatan	Prasasti Bulian B 1182 Saka	Prasasti Pangsan
		Pejabat	Pejabat
14.	Samgat Caksu Karanapura	Dirghaja	Dirghaja
15.	Samgta Caksu Karanakraṇṭa	Siddhamukti	Siddhamukti
16.	Samgat Mangirengiren/ Wandumani	Tirawangsa	Tirawangsa
17.	Mpungkwīng Sthanaraja	D.A. Harimurti	D.A. Harimurti
18.	Mpungkwīng Ngamurnaraja	D.A. Haridewa	D.A. Haridewa
19.	Mpungkwīng Kayubriḥ	D.A. Madhyaghra	D.A. Madhyaghra
20.	Mpungkwīng Makarun	D.A. Satyangsa	D.A. Satyangsa
21.	Mpungkwīng Nalanda	D.U. Hatmaja	D.U. Hatmaja
22.	Mpungkwīng Kutihanyar	D.U. Buddhajñāna	D.U. Buddhajñāna
23.	Samgat Juru Wadwa	D.A. Karnnihangsa	D.A. Karnnika

9. Hubungan Prasasti dengan Tempat Sekitarnya

Kiranya dapat dipastikan bahwa prasasti Pangsan dikeluarkan oleh raja Bhatara Parameswara Çri Hyang Ninghyang Adidewalancana ditujukan kepada *paruman nungnung*. Sedangkan nama desa atau tempat menyimpan dan ditemukannya prasasti yaitu Pangsan memang tidak disebut. Apakah nama tempat ini tercantum dalam lempeng yang belum ditemukan atau memang tidak termuat, memang sulit untuk menjelaskan. Mengapa lempengan prasasti ini ditemukan ditempat sekarang adalah juga permasalahan yang sulit dipecahkan. Salah satu kemungkinan adalah mengingat prasasti adalah barang kecil dan ringan yang mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain baik dengan cara sengaja atau tidak sengaja.

Berkait dengan nama *nungnung* sesungguhnya juga tercantum dalam prasasti Asahduren. Dalam prasasti Asahduren disebut *thani batur-taruman-nungnung*. Menurut Sukarto Karto Atmodjo (1970) *batur* identik dengan Desa Batur di Kintamani, *taruman* mungkin identik dengan Laruman, Haruman, Garuman, dan *nungnung* identik dengan nungnung. Identifikasi Batur dengan

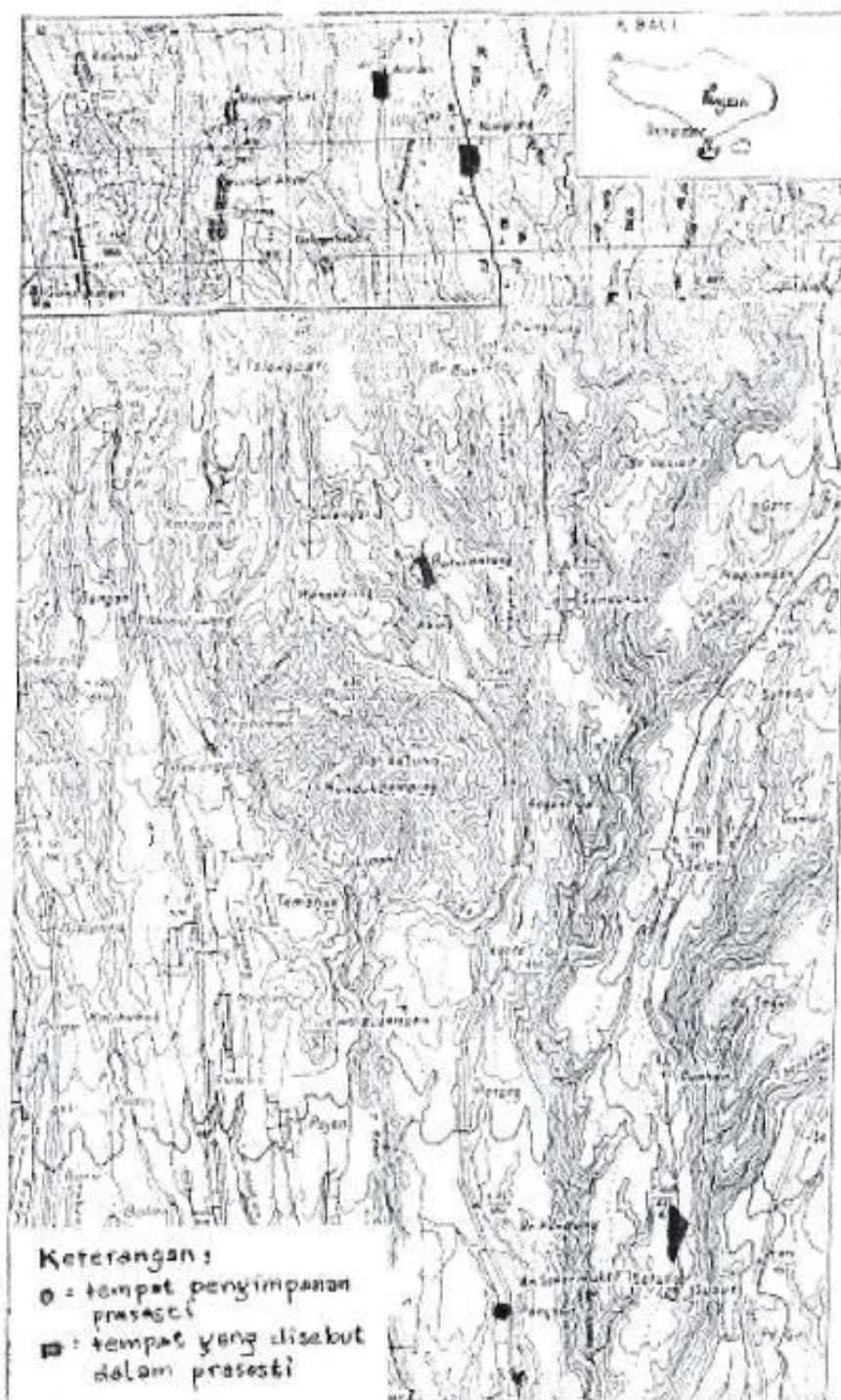
desa Batur di Kintamani oleh Sukarto tampaknya perlu dipertimbangkan. Memang dari sudut bahasa dapat dengan mudah diterima. Walaupun demikian akan tetapi hendaknya juga memperhatikan faktor geografi. Apakah mungkin suatu *thani* semacam desa lokasinya sebagian di kabupaten Badung dan sebagian lagi di Bangli. Berdasarkan pertimbangan geografi kiranya ketiga nama itu berada dalam lokasi yang tidak terlalu berjauhan. Tampaknya nama *nungnung* yang tercantum dalam prasasti Asahduren dan prasasti Pangsang identik dengan Banjar Nungung, meskipun luas dan lokasinya tidak harus sama persis dengan kondisi sekarang. *Taruman* yang dimuat dalam prasasti Asahduren kiranya identik dengan Auman yang lokasinya tidak berjauhan dengan Nungnung, yakni tepatnya di sebelah barat Nungnung, sedangkan *batur* memang agak sulit mengidentifikasi. Dugaan yang semata-mata interpretatif belaka barangkali desa-desa di sekitar *nungnung* yang mengandung unsur *batur* atau *batu* misalnya *Batulantang* yang secara geografi tidak terlalu jauh dari *nungnung*. Mengenai identifikasi ini lihat peta. Juga tidak tertutup kemungkinan *batur* itu adalah nama desa, banjar atau yang sejenis di sekitar tempat itu yang mungkin namanya sudah berubah menjadi nama lain.

10. Penutup

Prasasti Pangsang yang walaupun merupakan prasasti tidak lengkap mempunyai nilai cukup penting dilihat dari sudut ilmu pengetahuan, khususnya arkeologi. Data yang tersurat dan tersirat di dalamnya dapat dipakai sebagai pelengkap dalam rangka merekonstruksi sejarah Bali Kuna yang pada bagian-bagian tertentu masih fragmentaris. Demikian pula prasasti ini merupakan tinggalan atau warisan leluhur yang mengandung nilai positif perlu dimaknai dan diapresiasi secara wajar. Di balik itu memang perlu dituntut kejelian dan kearifan dalam memaknainya, terutama dalam memilah dan memilih hal-hal positif dan relevan dengan situasi dan kondisi yang berkembang sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Astra, I Gde Semadi, 1981. *Sekilas Tentang Perkembangan Aksara Bali Dalam Prasasti*. Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar (in press).
- Atmodjo, Soekarto Karto, 1970. "Preliminary Report on the Copperplate Inscription of Asahduren", *BKI* 126.
- Atmodjo, Soekarto Karto, *et al.*, 1972. "Laporan Penelitian Epigrafi Bali Tahap I", *Berita Penelitian Arkeologi*, No. 11, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Departemen P dan K., Jakarta.
- Casparis, J.G.de, 1975. *Indonesian Palaeography*, E.J. Brill, Leiden/Koln.
- Ginarsa, Ktut, 1980. *Gambar dan Lambang*, CV. Kayu Mas Denpasar.
- Goris, R., 1954. *Prasasti Bali I*, NV. Masa Baru Bandung.
- Suarbhawa, I Gusti Made, 2000. "Teknik Analisis Prasasti", *Forum Arkeologi* No. II Nopember 2000, Balai Arkeologi Denpasar. Hal. 135-147.
- 2003. "Prasasti Tembaga Sangkadwan", *Forum Arkeologi* No. II Juni 2003. Balai Arkeologi Denpasar, Hal. 59-73.



Peta No. 1 : Lokasi Penyimpanan Prasasti